

PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING

Widia Yuliawati¹, Ida Widianingsih²
Universitas Padjadjaran^{1,2}
widia20001@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian atas efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan pemerolehan data melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan memanfaatkan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari masih belum diperuntukkan untuk remaja putri, padahal sudah ditetapkan targetnya untuk 495 orang remaja putri, namun belum direalisasikan, karena menurut pihak petugasnya masih belum urgen untuk diterapkan. Begitupun juga dengan belum diterapkannya program tersebut untuk menyasarkan target ibu hamil dan ibu hamil penderita KEK, yang sebenarnya adalah kelompok krusial yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program stunting ini. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman, keterampilan, profesionalitas para petugas yang bersangkutan, maupun masih kurangnya akses informasi bagi para target program. Simpulan, pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari masih belum efektif.

Kata Kunci: Efektivitas, Program, Stunting

ABSTRACT

This research aims to assess the effectiveness of the stunting reduction acceleration program in Tanjungsari Village, Karangpawitan District, Garut Regency, and identify factors that could hinder the effectiveness of implementing the program. The research method used is qualitative, with data obtained through interviews, observation and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of the research show that the implementation of activities to accelerate stunting reduction in Tanjungsari Village is still not intended for young women, even though the target has been set for 495 young women, but it has not been realized, because according to the officials it is still not urgent to implement. Likewise, the program has not been implemented to target pregnant women and pregnant women with CED, who are actually a crucial group that influences the success of implementing this stunting program. This is due to the low understanding, skills and professionalism of the officers concerned, as well as the lack of access to information for program targets. In conclusion, the implementation of activities to accelerate stunting reduction in Tanjungsari Village is still not effective.

Keywords: Effectiveness, Program, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu permasalahan global yang sangat krusial, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dapat dibuktikan dengan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2018 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Tentunya, angka tersebut lebih tinggi dari batas toleransi maksimal stunting yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) yaitu 20%.

Pada dasarnya Stunting itu adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, biasanya disebabkan oleh malnutrisi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Penting bagi pemerintah Indonesia untuk mengatasi stunting secara komprehensif dan terkoordinasi, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan beberapa sektor, termasuk layanan kesehatan, gizi, pendidikan, dan layanan sosial (Lartey, 2015). Maka dari itu perlunya pemerintah memperhatikan status gizi anak dengan usia di bawah lima tahun (balita) yang merupakan indikator kesehatan paling penting, karena anak usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial, sehingga perlu memperoleh asupan gizi dari makanan sehari – hari, dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik.

Pemerintah melakukan strategi dalam penurunan stunting langsung di bawah koordinasi Sekretariat Wakil Presiden, dalam hal ini Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), bekerja sama dengan Kementerian /Lembaga terkait (Priyono, 2020). Disisi lain Provinsi Jawa Barat dengan angka stunting masih cukup tinggi yaitu ada di kisaran 37% dari tingkat nasional. Kabupaten Garut merupakan salah satu dari 18 kabupaten di Jawa Barat dengan kasus stunting yang tinggi berkisar 38% pada tahun 2018.

Maka diperlukan pelaksanaan percepatan penurunan dan pencegahan stunting di Kabupaten Garut mengingat permasalahan stunting merupakan masalah multidimensi. Dengan begitu, dibutuhkan suatu lembaga lintas sektor yang bisa menjadi wadah dari berbagai pihak pemerintah terkait untuk dapat saling bekerjasama dalam upaya program percepatan penurunan dan pencegahan stunting di Kabupaten Garut. Salah satu program yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Garut yaitu program TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting), maka Tim Penanggulangan Stunting Kabupaten Garut mengencarkan program TOSS untuk pencegahan stunting di tiap-tiap desa. Salah satunya yakni Desa Tanjungsari yang berada dalam wilayah Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut.

Program TOSS untuk pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh aparatur Desa Tanjungsari khususnya oleh kader posyandu Desa Tanjungsari serta peran dari pihak puskesmas yang dilakukan sejak tahun 2018 meliputi, Rembug stunting, penyuluhan untuk ibu hamil (pelayanan kesehatan ibu hamil), pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, pemberian makanan untuk bayi dan balita, serta mengadakan berbagai program dan aktivitas yang disiapkan pemerintah untuk mencegah stunting yaitu melatih para petugas kesehatan dan kader posyandu agar mampu mendidik masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Pencegahan stunting melalui program TOSS dapat memberikan acuan bagi pemangku kepentingan di Desa, untuk efektivitas penurunan stunting di wilayah Desa Tanjungsari. Efektivitas program TOSS dalam pencegahan

stunting dapat menjadikan tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan kesehatan. Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan. Sama halnya dengan program pencegahan stunting, dapat dikatakan efektif apabila dapat mencegah stunting itu sendiri (Kusumaningrum et al., 2020).

Berdasarkan laporan tahunan Unit Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2019, terdapat 18 dari 421 Desa di Kabupaten Garut dengan angka kejadian stunting tertinggi, yaitu salah satunya Desa Tanjungsari (20,35%). Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini bermetode kualitatif, yakni metode yang berfokus pada pengamatan secara mendalam dan komprehensif dalam melakukan pengkajian dan pembahasan pada suatu topik, fenomena atau kajian yang akan diteliti. Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian metode deskriptif kualitatif. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiono berpendapat bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek yang sedang diteliti, yakni dengan menetapkan subjek berupa pihak pelaksana Program Rembug Stunting yaitu dari Aparatur Desa yang bekerja sama dengan tenaga ahli, Bidan di Desa Tanjungsari, Ibu Kader Posyandu dan Sasaran Program yaitu Ibu Hamil KEK, Balita Stunting, Pasangan yang melakukan pernikahan dini. Disini informan yang peneliti ambil 10 orang narasumber yaitu terdiri dari 2 orang Aparatur Desa yang menangani program rembug stunting, 3 orang Bidan Desa Tanjungsari, 1 orang Ahli Gizi Puskesmas Cempaka Desa Tanjungsari, 4 orang Kader Desa Tanjungsari, 1 Orang Ibu Hamil KEK dan 2 orang di ambil dari Ibu yang memiliki balita Stunting. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta studi kepustakaan. Analisis data deskriptif diselenggarakan melalui tahap Reduksi data, Tahap penyajian data, dan tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan memverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut

1. Tujuan

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Garut harus dapat dipahami secara mendalam serta menyeluruh oleh pihak pemangku kepentingannya. Dalam konteks ini, dilaksanakan koordinasi, yang difokuskan pada perwujudan tujuan bersama yang dapat diidentifikasi dengan jelas, serta dipahami dengan optimal dari seluruh pihak yang bersangkutan. Kemudian, perlu diperhatikan juga bahwa diperlukan keselarasan pada pemahaman atas tujuan sebelumnya sudah disepakati dalam melaksanakan penentuan atas koordinasi secara efektif secara bersama, dalam menghindari adanya

penyelewengan dari arah serta tujuan masing-masing pemangku kepentingannya, yang dapat berimbas pada kegagalan capaian hasil yang diharapkan.

Dalam hal ini, percepatan terhadap penurunan kegiatan Stunting di Indonesia sudah selaraskan dengan pelaksanaan berbagai metode multi sektoral, yang diupayakan dari kegiatan sinkronisasi program pada tingkat pusat hingga daerahnya. Dalam konteks ini, diperlukan komitmen pemerintah dalam melaksanakan percepatan penurunan stunting, melalui upaya pelaksanaan sinkronisasi atas program-program yang ada pada tingkat daerah serta pusat. Hal ini juga berkaitan dengan peranan yang dilakukan pihak pemerintah dalam menetapkan suatu stunting sebagai isu nasionalnya, melalui upaya penguatan konvergensi melalui kegiatan sinergi, koordinasi, maupun sinkronisasi yang diangkat atas lembaga yang berkaitan dengannya maupun dengan pemangku kepentingannya, sesuai dengan yang sudah terkandung dalam Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 mengenai percepatan dari penurunan Stunting. Dengan lebih lanjutnya, seiring dengan penerbitan atas peraturan tersebut, maka pemerintah menyampaikan arahan serta instruksi untuk tingkatan pemerintahan yang bersangkutan, misalnya yang terlihat dalam upaya pembentukan Tim percepatan penurunan stunting. Tim tersebut dimaksudkan untuk melakukan sinergi, koordinasi, serta evaluasi atas percepatan penurunan stuntingnya dengan konvergen, efektif, serta terintegrasi melalui lintas sektor tingkat daerah dan pusatnya.

Dalam hal ini, perlu diggaris bawahi bahwa tujuan dari implementasikan kegiatan percepatan penurunan Stunting di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut sesuai dengan perolehan hasil wawancara yang sudah diimplementasikan, berkaitan dengan penurunan persentase dari prevalensi stuntingnya secara bersamaan maupun bersinergi, dalam merealisasikan tercapainya target yang diharapkan, yakni nol kasus stunting di Kabupaten Garut. Selain itu, dinyatakan pula bahwa persoalan dari kompleksitas atas stunting ini sudah dinyatakan sebagai pemicu pada komitmen pemerintah dalam melaksanakan penyelesaian, dimana kurang lengkap jika hanya mengenai persoalan kesehatan saja, melainkan juga dibutuhkan adanya keterlibatan yang memadai atas urusan lainnya yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan suatu cakupan layanan intervensi baik secara langsung maupun tidak langsung atau yang lebih dikenal dengan intervensi spesifik dan sensitif, yang di dalamnya ditekankan keterlibatan seluruh SKPD terkait dan proses koordinasi dan sinkronisasi satu sama lainnya. Disinilah peran dari Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Garut, yaitu menjadi wadah bagi pelaksanaan koordinasi dan sinergi melalui aksi konvergensi stunting di Kabupaten Garut.

Tidak hanya itu saja, berkenaan dengan Tim Percepatan Penurunan Stunting maupun SKPD yang berkaitan, maka pihak Kabupaten Garut sudah bersinergi dalam mendukung maksimalisasi penurunan dari stunting yang terlihat dalam upaya yang digalakkan dalam aksi konvergensi stuntingnya. Hal ini sejalan dengan arahan yang diberikan dari pihak pemerintah pusat, yang juga sehubungan dengan lima pilar strategi nasional yang diperankan oleh pihak pemerintah daerahnya, terkhusus pihak kabupaten ataupun kota dalam mendukung tercapainya komitmen dari maksimalisasi penurunan stunting.

Atas dasar perolehan observasi serta wawancara yang sudah dilaksanakan peneliti, Kabupaten Garut sudah cukup baik dalam mengimplementasikan berbagai

aktivitas program penurunan angka Stunting, salah satunya melalui melibatkan aksi konvergensi, yang dapat mencakup tahapan perencanaan hingga pelaporan dan evaluasi. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan serta rangkaian program yang sudah sinkron dan selaras dari SKPD yang berkaitan. Hasil dari kegiatan ini berupa dampak atas pemahaman dari SKPD yang semakin meningkat, terkait keterlibatan masing-masing mereka dalam menggalakkan upaya percepatan dari penurunan Stunting di Desa Tanjungsari, Kabupaten Garut. Dalam hal ini, berbagai upaya yang telah ditempuh dalam menjalankan pemahaman mengenai tujuan hingga saat ini dilakukan melalui pemaparan dan pembinaan atas SKPD yang berkaitan. Dalam kegiatan rapat serta pertemuannya, diselenggarakan kegiatan diskusi secara menyeluruh untuk memberikan bahasan terkait konvergensi stunting dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan cara ini, diharapkan pemahaman tentang tujuan dapat ditingkatkan secara menyeluruh.

Dalam upaya pelaksanaan kegiatannya, juga diselaraskan dengan ketentuan sebagaimana dicantumkan pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, bahwa dilaksanakan secara integratif, holistik, serta berkualitas unggul melalui upaya sinergi, koordinasi, serta sinkronisasi atas pemangku kepentingannya. Hal ini ditujukan dalam perwujudan SDM yang cerdas, sehat, produktif, dalam mendukung tercapainya tujuan secara berkelanjutan. Bahkan lebih lanjutnya, sudah diamanatkan terkait Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mana bertindak sebagai koordinator percepatan penurunan stunting yang ditandai dengan dikeluarkannya Peraturan BKKBN Nomor 12 pada tahunnya yang 2021, mengenai upaya aksi nasional dalam percepatan penurunan Angka Stunting di Indonesia untuk tahun 2021-2024. Pelaksanaan strategi tersebut menekankan pada pendekatan keluarga berisiko stunting melalui dua intervensi yaitu intervensi spesifik maupun sensitif, melalui penyelenggaraan kerjasama multisektor di pusat, daerah hingga ke ruang lingkup desa.

Dalam hal ini, sasaran stunting sebagai pendekatan keluarga dibutuhkan supaya dalam penyelesaiannya cenderung lebih komprehensif, supaya dapat disasarkan kepada pihak anak, orangtua, serta lingkungannya. Dalam hal ini, kelompok tersebut ditekankan pada kegiatan pencegahan, dalam merangkai upaya penghindaran kemunculan atas kasus stunting yang baru (Damanik et al., 2020).

Dalam konteks ini, diterapkan pendekatan keluarga, yang mana diperuntukkan supaya dapat membentuk penyelesaian yang secara lebih lengkap, mendetail, serta komprehensif, dimana kelompok sasarannya berupa kategori calon pengantin melalui pelaksanaan pendampingan, ibu hamil, ibu yang berada pada masa pasca salin, maupun ibu yang mempunyai balita serta baduta, anak 0-59 bulan, remaja putri hingga keluarga, hingga keluarga berisiko stunting dan keluarga yang rentan. Hal ini sesuai dengan yang dicantumkan pada Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 tentang RAN-PASTI 2021-2024. Pendampingan tersebut dimaksudkan dengan berfokus pada periode stunting yang diinkubasikan pada 1.000 hari pertama dari kehidupan, dimana dapat mengingat atas potensi tertinggi terjadinya stunting terdapat pada masa yang demikian.

Atas hasil wawancara, ditemukan sasaran pelaksanaan program pendekatan anti-stunting ini kepada 495 remaja putri, 6 calon pengantin dan yang berada pada usia subur, 586 bayi 0-59 bulan dengan dicatatkan adanya dua bayi diantaranya yang menderita Stunting, maupun sebanyak 18 keluarga yang berisiko stunting. Secara garis besar, tingkat penerimaan serta pemenuhan layanannya masih belum

optimal, dimana untuk remaja putri belum diterapkan sama sekali, padahal sudah ditetapkan targetnya untuk 495 orang remaja putri, namun belum direalisasikan, karena menurut pihak petugasnya masih belum urgen untuk diterapkan.

Sementara itu dari keenam calon pengantin dan kelompok yang memasuki usia subur, layanan yang lengkap baru diterima oleh 4 orang, baik yang berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan maupun mengikuti bimbingan pelaksanaan perkawinan. Hal ini ditujukan supaya dapat membentuk dan memperoleh pemahaman, kesadaran, dan perhatian dari pihak calon pengantinnya untuk dapat memperhatikan terkait hal-hal penting ketika mereka memutuskan untuk memiliki anak, yakni agar kebutuhan gizi anak tersebut dapat tetap seimbang dan terjaga dengan baik serta optimal, sehingga anak mereka nantinya dapat terhindar dari risiko stunting (Saadah et al., 2021). Namun, masih ada 2 orang lainnya diantara calon pengantin yang dimaksudkan tersebut yang belum menerima atas pemeriksaan kesehatan dan belum mengikuti pembinaan calon pengantin tersebut, sehingga tingkat pemenuhan keseluruhannya dicatatkan sebesar 66,67%.

Sementara itu, belum ada satupun ibu hamil maupun ibu hamil KEK yang ditargetkan pada kegiatan ini, dimana belum ditemukan adanya kelompok ibu tersebut. Sehingga terkait upaya yang dipersiapkan pihak desa dalam pemeriksaan kehamilan/nifas, peserta keluarga berencana pasca persalinan, Ibu Hamil KEK yang memperoleh tambahan asupan gizi, serta mengkonsumsi tablet tambah darah dalam jumlah minimal 90 tablet pada masa kehamilan supaya bayi yang akan dilahirkan nantinya dapat sehat dan terbebas dari isu gizi. Dalam hal ini, yang menjadi kendala dan hambatan dalam pendistribusian dan pelaksanaan program ini untuk kelompok ibu hamil dan ibu hamil penderita KEK tersebut, diantaranya karena masih kurang memadainya pelaksanaan pencatatan serta dokumentasi yang sedang diupayakan pihak pemerintah daerah dan desa, sehingga belum dapat ditemukan penargetan yang spesifik dalam melakukan pencatatan serta *tracing* atas kelompok masyarakat yang tergolong dalam kategori demikian.

Sementara itu, berkaitan dengan sasaran target untuk bayi berusia 0-59 bulan, yang mana sejumlah 586 anak, diinterpretasikan bahwa semua bayi tersebut sudah mengikuti kegiatan pemantauan atas tumbuh kembang mereka, 104 diantaranya, atau sebesar 17,75% dari total sasaran anak yang menjalankan kegiatan BKB ataupun PAUD. Namun, hanya terdapat 2 orang anak dalam kategori gizi yang kurang/buruk/stunting yang memperoleh tambahan asupan gizi maupun konseling gizi (0,34%), serta sebanyak 509 anak (86,86%) dari total anak memperoleh imunisasi dasar lengkap. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan kegiatan anti-stunting dalam hal intervensinya perlu untuk ditegakkan secara lebih efektif, menyoar ke seluruh anak yang bersangkutan tanpa terlewatkan.

Kemudian, aspek lain perlu diperhatikan mengenai sasaran dari keluarga yang mempunyai risiko adanya anggota keluarga mereka yang menderita stunting. Dalam hal ini, dicatatkan bahwa semua keluarga sudah mempunyai kartu keluarga, 13 keluarga (72,22%) mempunyai akses ke sumber air minum, namun hanya terdapat 4 dari 18 keluarga (22,22%) memiliki akses ke jamban yang sehat. Dalam konteks ini, mayoritas dari keluarga target sasaran tersebut masih memiliki tingkat sanitasi dan kebersihan yang sehat. Akan tetapi, seluruh keluarga (100%) sudah memiliki kepesertaan jaminan kesehatan, baik secara subsidi maupun mandiri, dimana 14 keluarga diantaranya (77,78%) juga sudah terdaftar aktif sebagai peserta dari program bantuan sosialnya. Namun, permasalahannya yang ditemukan adalah

masih rendahnya tingkat sanitasi dan pembuangan limbah layak pada keluarganya, dimana hanya sedikit saja (22,22%) dari keluarga target sasaran yang memenuhi kriteria sanitasi serta pembuangan yang layak. Namun, semuanya memperoleh pendampingan yang diadakan dari pihak TPK, dan 16 keluarga diantaranya (88,89%) sudah terdaftar sebagai peserta kegiatan ketahanan pangan keluarga, ataupun dalam pemanfaatan lahan pekarangannya dalam upaya maksimalisasi asupan gizi.

Selain itu, dalam upaya untuk menyatakan dukungan secara lebih menyeluruh dalam mencapai tujuan maksimalisasi penurunan stunting secara lebih terarah serta terfokus pada Kabupaten Garut, dimana salah satunya berupa penajaman sasaran stuntingnya melalui lokasi tertentu. Dalam hal ini, penentuan Desa Tanjungsari di Kabupaten Garut ini dilancarkan sebagai rangkaian upaya untuk pelaksanaan intervensi penanganan stunting secara lebih tepat sasaran kepada keluarga berisiko stunting melalui penajaman sasaran wilayah penanganan stunting serta untuk mempermudah koordinasi dan pelaksanaan layanan kegiatan stunting secara lebih menyeluruh.

Mengingat Desa Tanjungsari merupakan desa di kabupaten Garut dengan kondisi stunting yang masih cukup memprihatikan, jika dibandingkan dengan desa lainnya di Kabupaten Garut, karena dicatatkan adanya sebanyak 16 kasus stunting yang dialami Balita pada tahun 2022. Sementara pada tahun 2023, mengalami penurunan menjadi 11 kasus stunting. Desa tersebut ditetapkan sesuai dengan proses analisa situasi dari pemrolean data PPBGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) yang dilakukan oleh seluruh puskesmas yang tersebar di Kabupaten Garut dengan pertanggungjawaban kepada Dinas Kesehatan setempat, supaya dapat membenuk suatu upaya untuk mengatasi isu terkait masalah gizi tersebut.

2. Integrasi (Sosialisasi)

Dimensi kedua dalam melakukan penilaian efektivitas dari program penanganan stunting pada balita ini berkaitan dengan proses sosialisasi program. Pada dasarnya sosialisasi program merupakan suatu hal yang krusial, mengingat jika sosialisasi ini tidak digalakkan dan diupayakan dengan baik dapat mendukung keberhasilan dari programnya. Maka dari itu, pelaksanaan sosialisasi program yang ditujukan untuk menilai kemampuan pelaksana program dalam melaksanakan sosialisasi program agar informasi dapat tersampaikan secara jelas dan merata kepada masyarakat luas dan khususnya terhadap tujuan dari program penanganan stunting pada balita, yang mana ditargetkan untuk kelompok target sasaran berupa calon pengantin melalui pelaksanaan pendampingan, ibu hamil, ibu yang berada pada masa pasca salin, maupun ibu yang mempunyai balita serta baduta, anak 0-59 bulan, remaja putri hingga keluarga, hingga keluarga berisiko stunting dan keluarga yang rentan.

Dalam hal ini, sosialisasi diselenggarakan atas target sasaran, supaya mereka memperoleh pemahaman atas apa saja yang mereka perlu mereka persiapkan dalam mencegah stunting pada balita, khususnya mengenai upaya yang mereka perlu jalankan, baik teruntuk calon pengantin, ibu hamil, ataupun kelompok yang pada usia subur ketika mereka berencana untuk mempunyai anak, mereka harus lebih memperhatikan dan menyadari atas perlunya pemenuhan gizi yang seimbang dan memadai bagi anaknya, supaya dapat tumbuh dan berkembang tanpa risiko

stunting. Dalam konteks ini, sosialisasi yang diadakan pada Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, serta penilaian. Dimana dinyatakan sebagai berikut:

- a. Persiapan : pada tahap ini, pihak petugas dinas kesehatan Kabupaten Garut mengadakan rapat atau *briefing* untuk menerapkan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada warga Desa Tanjungsari, mulai dari persiapan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan, mulai dari panggung, audio, dan proyektor, dan sebagainya. Kemudian kami juga mempersiapkan anggaran yang dibutuhkan untuk melangsungkan kegiatan sosialisasi ini. Terlebih lagi, kami juga membentuk panitia dengan mengarahkan masing-masing tugasnya untuk dapat menjalankan kegiatan sosialisasi dengan lebih efektif dan terkoordinasi.
- b. Pelaksanaan : Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada warga Desa Tanjungsari, disertai dengan sistem tanya jawab dengan para orangtua balita, maupun yang baru menikah untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian mereka akan bahayanya *stunting* pada balita dan cara untuk mencegah, mengantisipasi ataupun mengatasinya.
- c. Penilaian : Pelaksanaan kegiatan evaluasi terhadap berjalannya kegiatan sosialisasi yang telah diadakan, apakah kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan berhasil sesuai yang diharapkan atau tidaknya. Jika ditemukan kekurangan atau hambatan, dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya dapat membentuk kegiatan yang lebih baik dan efektif.

Alangkah tetapi, pada penerapannya masih terdapat kekurangan dan hambatan yang mengurangi tingkat efektivitas program yang dijalankan, yakni karena kegiatan implementasi sosialisasi belum bisa diterapkan ke seluruh target sasaran, dimana masih ada kelompok masyarakat, khususnya ibu hamil yang belum dicatatkan sebagai peserta dalam kegiatan sosialisasi, padahal kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok masyarakat yang paling krusial untuk diperhatikan dalam menjalankan program pencegahan stunting (Margatot & Huriah, 2021).

3. Adaptasi (Sarana Prasarana)

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan (Harper et al., 2018). Dimensi dalam indikator ini adalah peningkatan kemampuan dan sarana dan prasarana. Dalam konteks ini berkaitan dengan upaya mengadaptasikan dalam kegiatan sosialisasi dan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari ini menggunakan berbagai infrastruktur dan perangkat teknologi yang terpadu, canggih, dan mumpuni supaya dapat mendukung efektivitas pelaksanaan program yang diupayakan. Dalam konteks ini, pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Garut telah mempersiapkan seluruh petugas dan personel yang bersangkutan dalam memanfaatkan penggunaan berbagai teknologi mulai dalam menjalankan proses pencatatan atas target sasaran yang dapat beresiko mengalami dan menyebabkan terjadinya kejadian stunting, baik pada calon pengantin, ibu hamil, ibu hamil dengan KEK, ataupun dengan keluarga yang berpotensi mengalami stunting, yang mana khususnya keluarga yang hidup dalam garis kemiskinan, dengan tingkat pemenuhan gizi yang masih kurang memadai, serta dengan tingkat sanitasi, kebersihan, dan pembuangan yang kurang baik, sehingga dapat beresiko mengalami stunting tersebut pada anggota keluarganya, khususnya untuk bayi dan balita mereka. Dalam konteks

ini, pencatatan telah dikomputasikan secara otomatis menggunakan perangkat lunak yang sudah diinstall dan dipergunakan oleh petugas, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan ketepatan pencatatan sesuai dengan kondisi faktual, yang tentunya dapat menghemat waktu dan biaya.

Selain dalam pencatatan, dilaksanakan juga proses implementasi penyebaran bantuan makanan, dan kandungan gizi kepada pihak yang benar-benar membutuhkannya. Hal ini didokumentasikan pada perangkat lunak dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini diikuti dengan penyampaian laporan evaluasi dan penilaiannya kepada pihak Dinas Kesehatan yang bersangkutan, sehingga pihak Dinas dapat memperoleh *update* informasi terkait progress pencegahan serta penanganan stunting di daerah tersebut (Hasanah & Utami, 2022).

Faktor yang Menghambat Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Tanjungsari Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut

Adapun faktor yang dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut berupa karena rendahnya pemahaman pihak yang bersangkutan, mengenai tujuan dari pelaksanaan kegiatan yang diadakan, sehingga terkadang tidak dapat direalisasikan dengan mencapai tujuan bersama. Terjadi perbedaan agenda, kepentingan, dan terjadinya miskomunikasi mengenai tugas yang dijalankan dari kegiatan tersebut memungkinkan mereka untuk mengalami perbedaan pemahaman atas kepentingan dan pelaksanaan kegiatan yang perlu diprioritaskan, sehingga programnya kurang dapat teralisasi secara efektif.

Sementara itu, pada kegiatan integrasi ataupun sosialisasi yang menjadi inti kegiatan dari percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, kendala terkait tidak meratanya program sosialisasi yang terdistribusi kepada pihak ibu hamil, disebabkan karena rendahnya tingkat profesionalitas dan totalitas yang diselenggarakan pihak petugasnya dalam menyasarkan ke seluruh target sarannya, sehingga ada kelompok masyarakat tertentu yang belum menerima, dan mendapatkan informasi menyeluruh terkait sosialisasi yang diadakan. Dalam hal ini, banyak masyarakat disana masih minim akses penggunaan teknologinya, dimana akibatnya mereka tidak dapat mengakses dan memperoleh informasi terkait dimana dan kapan waktu sosialisasi tersebut diadakan, sehingga banyak diantaranya menjadi tidak dapat menghadiri kegiatan sosialisasi tersebut.

Kemudian pada proses adaptasi penggunaan teknologi dalam kegiatan program penanganan stunting, pada umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman dan keterampilan petugas yang ditugaskan dalam mengoperasikan peralatan teknologi yang dimaksudkan untuk kegiatan manajemen dan pengelolaan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pencatatan dan penginputan datanya, sehingga laporan yang disajikan kepada pemerintah daerah ataupun Dinas Kesehatan menjadi kurang valid dan tepat.

SIMPULAN

Atas dasar hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya aktif program percepatan penurunan stunting di Desa Tanjungsari, Kabupaten Garut, melalui kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam mengatasi Stunting dinamakan dengan sebutan “GEBER

INSTING”, yang mana berasal dari singkatan “Gerakan Bersama Intervensi Stunting” menuju Kabupaten Garut “ZERO NEW STUNTING 2024”, yang mana berkaitan dengan aktivitas dan upaya strategi yang dijalankan untuk meniadakan stunting dan mencapai target 0 kasus stunting pada balita di Tahun 2024. Alangkah tetapi, dalam pelaksanaan programnya masih belum berjalan dengan efektif, mengingat adanya berbagai faktor seperti rendahnya pemahaman pihak yang bersangkutan, kegiatan upaya atau gerakan yang dijalankan untuk menghindari stunting pada balita tidak dapat tersampaikan secara efektif ke pihak keluarga dan pasangan suami istri, maupun kurang memadainya pemahaman dan keterampilan petugas yang ditugaskan dalam mengoperasikan peralatan teknologi yang dimaksudkan untuk kegiatan pengelolaan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, S., Wanda, D., & Hayati, H. (2020). Praktik pemberian makan pada balita stunting di Jakarta: studi kasus. *Laporan Pediatri*, 12(11), 8695. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8695>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2019*. Dinkes Garut. <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/5.%20Profil%20Garut%202017.pdf>
- Harper, K., Mutasa, M., Prendergast, A., Humphrey, J., & Manges, A. (2018). Jalur disfungsi enterik lingkungan dan stunting pada anak: tinjauan sistematis. *Plos Penyakit Tropis Terabakan*, 12(1), e0006205. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006205>
- Hasanah, D. dan Utami, N. (2022). Asupan makanan dan stunting pada anak usia 6-23 bulan di pedesaan Sumba, Indonesia. *Pediatrica Indonesiana*, 62(5), 341-56. <https://doi.org/10.14238/pi62.5.2022.341-56>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf
- Kusumaningrum, R., Indihatmoko, T., Juwita, S., Hanifah, A., Khadijah, K., & Surarso, B. (2020). Benchmarking algoritma kelas jamak untuk mengklasifikasikan dokumen terkait stunting. *Ilmu Terapan*, 10(23), 8621. <https://doi.org/10.3390/app10238621>
- Lartey, A. (2015). Apa yang diperlukan untuk mencegah pertumbuhan terhambat pada anak-anak di Afrika Sub-Sahara?. *Prosiding Masyarakat Gizi*, 74(4), 449-453. <https://doi.org/10.1017/s0029665115001688>
- Margatot, D. dan Huriah, T. (2021). “Efektivitas pemberdayaan perempuan dalam mencegah stunting pada anak usia 6-59 bulan. *Jurnal Kedokteran Bali*, 10(3), 1230-1234. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2852>
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Good Governance*, 16(2), 149-174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>
- Saadah, N., Hasanah, U., & Yulianto, B. (2022). Model pemberdayaan ibu dalam pencegahan dan intervensi stunting melalui pelatihan deteksi dini stunting. *Akses Terbuka Jurnal Ilmu Kedokteran Makedonia*, 10(G), 649-655. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8759Sirajuddin>